

PASTORAL DIALOGAL

Erik Wahyu Tjahjana

Pendahuluan

Konsili Vatikan II yang dijiwai oleh semangat *aggiornamento*¹ merupakan momentum yang telah menghantar Gereja Katolik memasuki “Abad Pencerahan” di mana Gereja memiliki cara pandang atau wawasan yang semakin luas dan terbuka terhadap realitas dunia. Salah satu realitas dunia yang tidak bisa disangkal oleh Gereja adalah bahwa umat Kristiani hidup di tengah-tengah masyarakat dunia yang menghayati agama yang beranekaragam.

Realitas keberagaman agama masyarakat dunia sungguh-sungguh direfleksikan oleh Gereja dalam Konsili Vatikan II, dan hasil refleksi ini tertuang dalam sebuah dokumen bernama *Nostra Aetate*². Sebuah pernyataan yang mengharukan ditegaskan oleh Gereja Katolik dalam NA 2, bahwa Gereja Katolik mengakui bahwa di dalam ajaran agama-agama lain yang beranekaragam terpantul sinar kebenaran yang mampu menerangi semua orang. Bertitiktolak dari kesadaran ini, Gereja Katolik akhirnya memandang bahwa Dialog Antara Agama merupakan salah satu tugas penting seluruh Gereja dalam upaya pewartaan Kabar Gembira di dunia.

Dalam konteks Asia, refleksi atas realitas keberagaman agama bagi Gereja Katolik di Asia memiliki urgensi yang lebih daripada Gereja Katolik di luar Asia. Hal ini sangat wajar karena masyarakat Asia memang merupakan masyarakat yang menghayati jauh lebih banyak agama yang beranekaragam daripada masyarakat di belahan bumi lainnya. Lebih dari itu, semua agama besar di dunia pada kenyataannya lahir di Tanah Asia. Hindu, Buddha, Konfucianisme, Yahudi, Islam dan Kristen adalah agama-agama besar yang lahir di Tanah Asia. Oleh karena itu, tugas perutusan Dialog Antar Agama secara khas bagi Gereja Asia disadari bukan hanya sekedar sebagai salah satu mata tugas dalam pewartaan Injil, melainkan sebagai semangat dasar yang harus menjiwai dan mewarnai seluruh aktivitas pewartaan Injil Gereja di Asia. Kesadaran ini tampak sangat jelas dalam isi dokumen-dokumen resmi Federasi Konferensi Para Uskup Asia atau FABC (*Federation of Asian Bishops' Conferences*).

¹ Kata bahasa Italia *aggiornamento* yang berarti “buka jendela lebar-lebar” diserukan oleh Paus Yohanes XXIII ketika membuka Konsili Vatikan II pada tanggal 11 Oktober 1962.

² *Nostra Aetate* (Zaman Kita) adalah Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Hubungan Gereja Katolik dengan Agama-Agama Bukan Kristiani. Selanjutnya disingkat: NA.

Dialog Antar Agama disadari oleh Gereja Asia sebagai semangat dasar yang harus menjiwai seluruh aktivitasnya dalam pewartaan Injil. Gereja Katolik Indonesia adalah bagian integral dari Gereja Katolik Asia. Oleh karena itu, apa yang menjadi cita-cita dan idealisme Gereja Katolik Asia juga harus menjadi cita-cita dan idealisme Gereja Katolik Indonesia. Oleh karena itu, setiap tenaga pastoral Gereja, baik religius maupun awam harus memiliki sebuah kesadaran dan semangat yang sama, yaitu mewartakan Injil dalam konteks Dialog Antar Agama. Dengan demikian, bentuk pastoral yang kontekstual bagi Gereja Indonesia adalah Pastoral Dialogal.

Pewartaan Injil sebagai Pembangunan Kerajaan Allah

Setiap katekis dan guru Agama Katolik adalah seorang tenaga pastoral, dan setiap tenaga pastoral dipanggil dan diutus untuk mewartakan Injil. Sebagai tenaga pastoral yang hidup di Indonesia dan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, maka kita harus sungguh-sungguh menyadari bagaimana konsep pewartaan Injil menurut Gereja Indonesia berdasarkan konteks yang berlaku di Indonesia.

Gereja Indonesia adalah bagian dari seluruh Gereja Asia. Oleh karena itu, mau tidak mau, kita harus melihat bagaimana Gereja Asia yang diwakili oleh para uskupnya memahami realitas pewartaan Injil. Menurut para uskup Asia, pewartaan Injil di Asia harus menghadapi tiga konteks masyarakat Asia, yaitu keberagaman budaya, keberagaman agama dan kemiskinan yang merajalela.³ Dan sebagai unsur integral dari keseluruhan masyarakat Asia, Gereja Asia (termasuk Gereja Indonesia) dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah di Asia, dan Kerajaan Allah itu ditandai dengan masyarakat Asia yang hidup penuh kedamaian di tengah-tengah konteks keberagaman budaya dan agamanya, dan bebas dari kemiskinan yang membelenggu (Pernyataan Akhir FABC V, Bandung, Indonesia, 17-27 Juli 1990)⁴.

Berdasarkan ketiga konteks utama Asia, kita dapat melihat bahwa konsep para uskup Asia tentang pewartaan Injil jelas bukanlah pertama-tama tentang soal bagaimana melipatgandakan jumlah anggota Gereja Katolik di Asia, tetapi tentang bagaimana membangun Kerajaan Allah yang penuh kedamaian bagi seluruh masyarakat Asia. Dengan kata lain, pewartaan Injil adalah pembangunan Kerajaan Allah atau “menjadikan Kerajaan Allah kenyataan” (Pernyataan Akhir FABC V, Bandung, Indonesia, 17-27 Juli 1990 art. 1.7)⁵

³ F.X. Sumantara Siswaya (Ed.), *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991* (Jakarta: Dokpen KWI, 1995), hlm. 35.

⁴ *Ibid.*, hlm. 451-478.

⁵ *Ibid.*

Menurut analisa para ahli, konsep para uskup Asia ini selaras dengan konsep Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi*⁶ art. 6-10, tentang pewartaan Injil sebagai “Misi Pembebasan Manusia” yang dijiwai oleh semangat pembangunan Kerajaan Allah di dunia (atau disebut juga “*Misi Regnosentris*”).⁷ Lebih jelas lagi, pewartaan Injil di Asia adalah “membangun masyarakat yang berdasarkan kebenaran, berpedoman keadilan, bermotivasi cinta kasih, diwujudkan dalam kebebasan dan berkembang dalam damai” (Pernyataan Akhir Pertemuan Para Uskup Asia, Manila, 29 November 1970 art. 14).⁸

Dialog Antar Agama sebagai Kerjasama Pembangunan Kerajaan Allah

Pembangunan Kerajaan Allah yang dicita-citakan oleh Gereja Asia tidak hanya ditujukan untuk umat Katolik atau Kristiani saja, tetapi seluruh masyarakat Asia tanpa terkecuali. Namun demikian, di lain pihak, Gereja Asia tidak dapat menyangkal bahwa umat Katolik dan bahkan seluruh umat Kristiani hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh masyarakat Asia yang beragam agama dan budaya. Oleh karena itu, mau tidak mau, Gereja Asia membutuhkan kerjasama dari seluruh masyarakat Asia untuk melaksanakan pembangunan Kerajaan Allah tersebut. Kerjasama inilah yang bagi Gereja Asia identik dengan Dialog Antar Agama. Jadi, Dialog Antar Agama tidak boleh dipahami hanya sebatas soal bercakap-cakap tentang agama, melainkan kerjasama di segala bidang dengan umat beragama lain untuk membangun Kerajaan Allah di dunia. Dialog Antar Agama adalah kerjasama membangun Kerajaan Allah (Pernyataan Akhir BIRA IV/2, Pattaya, Thailand, 17-22 November 1985 art. 15).⁹

Dalam Pernyataan Akhir BIRA¹⁰ I (Samphran, Thailand, 11-18 Oktober 1979)¹¹, para Uskup Asia memahami pengertian Dialog Antar Agama sebagai berikut:

1. “Dialog adalah suatu proses berbicara dan mendengarkan, memberi dan menerima, mencari dan mempelajari, untuk memperdalam dan memperkaya iman dan pengertian timbal balik” (art. 11).

⁶ *Evangelii Nuntiandi* (selanjutnya disingkat: EN) adalah amanat apostolik yang ditulis oleh Paus Paulus VI dan dipromulgasikan pada 8 Desember 1975 yang berbicara tentang Karya Pewartaan Injil di jaman modern

⁷Bdk. Edmund Chia, “Thirty Years of FABC...”, hlm. 12 (di-download dari <http://www.ucanews.com/html/fabc-papers/fabc-106.htm>, pada 8 Februari 2010).

⁸F.X. Sumantara Siswaya (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 461.

⁹ *Ibid.*, hlm. 421-428.

¹⁰ BIRA adalah singkatan dari **Bishops’ Institute for Interreligious Affairs** (Lembaga Para Uskup untuk Hubungan Antar Agama).

¹¹ *Ibid.*, hlm. 187-194.

2. “Para pelaku dialog adalah mitra sederajat, dengan saling berbagi dan saling memperkaya, serta saling membantu dalam pertumbuhan. Dalam dialog tidak boleh ada rasa bersaing. Sebaliknya, dialog memusatkan perhatian peserta yang seorang pada nilai-nilai mitranya. Semua mitra dialog ikut menghayati kebudayaannya sendiri, sejarah dan masanya. Oleh karena itu, dialog mengajak para mitra makin mendalami dan meresapi kebudayaan mereka sendiri, dan ditandai dengan inkulturasi” (art. 12).
3. “Dialog sendiri membantu mengakarkan iman Kristiani secara lebih mendalam dan memekarkan Gereja setempat” (art. 13).
4. “Dialog berlangsung dalam tiap bentuk kontak persahabatan antara umat berbagai agama. Dialog tetap dihidupkan dan dimantapkan khususnya melalui kerja sama di bidang pendidikan, sosial dan moral” (art. 14).

Kesimpulan

Setiap petugas pastoral dipanggil untukewartakan Injil. Mewartakan Injil dalam konteks Asia (dan Indonesia) berarti membangun Kerajaan Allah, yaitu “membangun masyarakat yang berdasarkan kebenaran, berpedoman keadilan, bermotivasi cinta kasih, diwujudkan dalam kebebasan dan berkembang dalam damai”. Mengingat bahwa umat Katolik adalah sebagian kecil saja dari masyarakat Asia (sebuah situasi yang merupakan tantangan sekaligus rahmat), maka umat Katolik membutuhkan kerjasama dari masyarakat Asia yang beragama lain. Ketika kerjasama itu terjadi, berarti telah terjadi juga yang namanya Dialog Antar Agama. Inilah keunikan dan keindahan pewartaan Injil di Asia, bahwa pewartaan Injil tidak dilaksanakan oleh Gereja sendiri dan kemudian umat beragama lain menjadi obyeknya, tetapi umat beragama lain justru menjadi subyek pewartaan Injil bersama dengan Gereja.

Sebuah langkah kongkret yang dapat dijalankan oleh para petugas pastoral (para guru agama Katolik dan katekis) dalam mewartakan Injil dalam konteks dialog atau berpastoral-dialogal adalah berusaha untuk sebisa mungkin menghubungkan setiap materi pelajaran dengan realitas keberagaman agama yang ada di sekitar kehidupan para peserta didik (murid). Realitas keberagaman agama masyarakat Indonesia harus selalu dijadikan konteks dalam setiap proses belajar-mengajar. Dan lebih daripada itu, dalam hati sanubari para peserta didik harus kita upayakan munculnya sebuah kesadaran akan pentingnya tindakan menyapa, menjumpai dan membangun persaudaraan yang penuh kasih dengan umat beragama lain

dalam rangka pewartaan Kabar Gembira Kristus. Dengan menjalankan langkah tersebut, diharapkan di masa depan akan terwujudlah:

1. Gereja Indonesia yang mampu hidup dalam semangat cinta kasih secara universal dan inklusif, yang mampu hidup bersaudara dengan penuh cinta kasih bersama saudara-saudaranya yang berbeda iman.
2. Gereja Indonesia yang mampu bekerjasama dengan umat beragama lain dalam mewujudkan Kerajaan Allah di Indonesia, yaitu masyarakat yang penuh damai dan berkeadilan berdasarkan cinta kasih sejati.
3. Gereja Indonesia yang mampu menampilkan Yesus Kristus sebagai sahabat seluruh masyarakat Asia.

Para Uskup Asia meyakini bahwa apabila ketiga situasi di atas dapat diwujudkan secara nyata oleh Gereja Asia, maka semakin terbukalah peluang bagi masyarakat Asia untuk semakin mengenal Yesus Kristus, semakin merasakan cinta kasih-Nya dan akhirnya mengimani-Nya.¹²

¹²*Ibid.*, hlm. 35-58.